

Tungkot Tunggal Panaluan is a Symbol of Sangap and Sahala

Ricky Nelson^{1*}, Marfenas Marolop Sihombing²

Universitas Sumatera Utara

Corresponding Author: Ricky Nelson nelsonsinaga1105@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Meaning,
Symbols, Batak Toba,
Sahala, Sangap

Received : 09, November

Revised : 12, December

Accepted: 22 December

©2023 Nelson,Sihombing: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

This research aims to explore the meaning of the use of Tungkot Tunggal Panaluan. The research method used in this research is a qualitative descriptive method which aims to describe systematically, actual and factually using words, sentences and images as supporting data. Data collection techniques in this research are library studies, documentaries and interviews with the source of the heir of Tungkot Tunggal Panaluan. Tungkot Tunggal Panaluan is a stick carved with the faces of seven humans and several animals carved according to actual events from certain wood and have supernatural powers. The research was carried out in Humbang Hasundutan, precisely Huta Gurgur, one of the areas that is one of the origins of the Batak or King clan rest (village). The results of the research are a source of information for understanding the meaning of Tungkot Tunggal Panaluan as a symbol of **sahala** or **sangap**.

Tungkot Tunggal Panaluan Simbol Sangap dan Sahala

Ricky Nelson^{1*}, Marfenas Marolop Sihombing²

Universitas Sumatera Utara

Corresponding Author: Ricky Nelson nelsonsinaga1105@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci : Makna, Simbol, Batak Toba, Sahala, Sangap

Received : 09, November

Revised : 12, Desember

Accepted: 22 Desember

©2023 Nelson, Sihombing: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna penggunaan Tungkot Tunggal Panaluan. Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, aktual, dan faktual dengan menggunakan kata-kata, kalimat, dan gambar sebagai pendukung data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi pustaka, dokumenter dan wawancara dengan narasumber pewaris Tungkot Tunggal Panaluan. Tungkot Tunggal Panaluan adalah tongkat ukiran wajah tujuh manusia dan beberapa hewan yang diukir menurut kejadian sebenarnya dari kayu tertentu dan memiliki kesaktian. Penelitian dilaksanakan di Humbang Hasundutan tepatnya Huta Gurgur, salah satu daerah yang yang menjadi salah satu asal marga batak atau raja *huta* (kampung). Hasil penelitian menjadi sumber informasi untuk memahami makna Tungkot Tunggal Panaluan sebagai simbol *sahala* maupun *sangap*.

PENDAHULUAN

Batak Toba merupakan salah satu suku asli yang berasal dari Sumatera Utara. Batak toba memiliki beragam kekayaan budaya baik berupa sastra, legenda, ritual budaya, rumah adat, ukiran gorga dan benda-benda budaya. Benda-benda tersebut biasanya digunakan sebagai peralatan sehari-hari, ada juga sebagai hiasan dan bahkan ada yang digunakan sebagai bagian kegiatan ritual. Tungkot Tunggal Panaluan merupakan salah satu benda budaya yang dianggap sebagai benda pusaka oleh suku batak. Tungkot ini juga memiliki nilai sakral karena digunakan oleh orang-orang yang punya *sahala* dan *sangap*.

Dalam wisata budaya Batak Toba sering kita melihat adanya Tungkot Tunggal Panaluan. Tomok salah satu wisata budaya lokal yang berada di pinggiran Danau Toba di Kabupaten Samosir juga banyak kita temukan Tungkot Tunggal Panaluan. Disana kita menemukan benda tersebut baik sebagai pajangan, sebagai benda museum dan ada juga yang diperjual belikan. Bukan hanya Tomok, Museum TB Silalahi, Museum Negeri di Kota Medan serta beberapa museum lainnya juga turut memajang dan menjadikan Tungkot Tunggal Panaluan sebagai koleksi museum.

Tungkot Tunggal Panaluan memiliki ciri-ciri yang khas dibandingkan dengan tongkat-tongkat pada umumnya. Ciri khas nya terletak pada ukiran unik di sekeliling tongkat tersebut. Ukirannya umumnya adalah berupa patung manusia yang jongkok dan bertindih, yang biasanya ada lima atau tujuh ukiran manusia pada tongkat tersebut. Pada bagian paling atas atau ukiran paling atas disematkan serat ijuk dari *bagot* (pohon aren). Penghubung atau pengikat untuk serat ijuk tersebut ke tongkat umumnya menggunakan kain hitam, namun ada juga yang menggunakan kain dengan tiga warna yakni merah, putih dan hitam.

Berbagai versi dari legenda yang tersebar memiliki kesamaan cerita pada (1) terjadinya hubungan sedarah dua orang kakak beradik kembar, (2) akibat hubungan sedarah tersebut mereka diusir ke hutan dan ditelan sebatang pohon, (3) tiga dukun ataupun orang pintar yang mencoba menyelamatkan terikut ditelan pohon serta (4) seorang *pande* (ahli ukir) membuat Tungkot Tunggal Panaluan sebagai peringatan dan menenangkan hati orangtua dari pelaku hubungan sedarah tersebut. Tongkat Tunggal Panaluan dipercaya memiliki nilai sakral dan *magic* (majis) dan pemiliknya merupakan tokoh masyarakat yang dihormati yang memiliki *sangap* dan *sahala*.

Pada masa sekarang, pemahaman terhadap nilai sakral dari Tungkot Tunggal Panaluan semakin berkurang. Hal itu dikarenakan banyaknya beredar Tungkot Tunggal Panaluan yang dijadikan sebagai *souvenir* atau cendera mata dalam bahasa sehari-harinya disebut oleh-oleh. Tungkot yang menjadi *souvenir*

tersebut memang memiliki bentuk, warna dan ciri khas yang persis sama dengan Tungkot Tunggal Panaluan yang dimiliki oleh orang-orang *namarsahala* maupun *namarsangap* seperti yang ditulis dipenjelasan sebelumnya. Yang membedakannya tungkot-tungkot tersebut terletak pada nilai *historis* dan nilai kesakralan yang dianut oleh kampung maupun keluarga tertentu yang menjadi pewaris maupun penjaga Tungkot Tunggal Panaluan.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui makna Tungkot Tunggal Panaluan yang dianut oleh kampung maupun keluarga pewaris serta penjaga Tungkot Tunggal Panaluan di Huta Gurgur, Humbang Hasundutan dan bagaimana perubahan yang terjadi pada Tungkot Tunggal Panaluan dari dahulu hingga sekarang.

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Elfiandri simbol merupakan bagian integral dari hidup manusia, tidak dapat dibayangkan bagaimana manusia hidup tanpa simbol, simbol juga dapat diartikan sebagai tanda yang mempunyai hubungan dengan apa yang diungkapkan tidak dekat, artinya hubungan simbol dengan realita yang diungkapkan semata-mata berdasarkan atas kesepakatan masyarakat dan budaya yang menggunakannya (2004:23).

Menurut Budiono simbol adalah tanda buatan yang bukan berwujud kata-kata untuk mewakili sesuatu dalam bidang logika saja. Tapi, dalam kebudayaan simbol dapat berupa kata-kata. Sehingga simbol merupakan suatu hal atau keadaan yang merupakan pemahaman suatu objek. Simbol selalu menunjukkan kepada sesuatu yang riil (benda), kejadian atau tindakan (2005:10)

Berdasarkan nilai historis dan kesakralan inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti Tungkot Tunggal Panaluan dan melakukan penelitian ke tempat atau desa yang masih sangat kental kebudayaannya yaitu desa Huta GurGur Kabupaten Humbang Hasundutan Provinsi Sumatera Utara.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penggunaan metode ini bertujuan untuk membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat dengan menggunakan kata-kata atau kalimat yang semuanya sesuai dengan kenyataan yang didapatkan dilapangan saat penelitian. Metode deskriptif kualitatif berupa kata atau lisan dari orang-orang yang dapat diamati perilakunya. Data yang dikumpulkan berupa kata, gambar. Secara umum lokasi penelitian ini hanya dilakukan di Desa Huta Gurgur, Kabupaten Humbang Hasundutan.

Metode yang penulis gunakan di dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk mengungkap, memahami sesuatu dibalik fenomena, dan menambah wawasan tentang sesuatu yang baru sedikit diketahui, ataupun belum diketahui sebelumnya, juga dapat memberi rincian yang kompleks tentang rincian suatu fenomena yang sulit untuk diungkap (Strauss dan Corbin, 2003:21).

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Metode kualitatif dapat digolongkan ke dalam metode deskriptif yang penggunaannya bersifat menurutkan, memaparkan, memberikan analisis, dan menafsirkan (Soediro, 1995:15). Penelitian deskriptif tidak hanya terbatas pada masalah pengumpulan dan penyusunan data, tapi juga meliputi analisis dan interpretasi tentang arti data tersebut.

Kata kualitatif merupakan turunan dari kualitas, sering dipahami oleh masyarakat sebagai lawan dari kuantitas yang menunjuk pada jumlah (angka) atau banyaknya suatu objek tertentu seperti kuantitas air, kuantitas penduduk dan sebagainya. Penelitian kualitatif lebih melihat pada kualitas objek penelitian misalnya nilai, makna, emosi manusia, penghayatan keberagaman koma keindahan karya seni, nilai sejarah dan lain-lain. Berdasarkan penjelasan yang dapat diketahui bahwa yang dimaksud penelitian kualitatif adalah penelitian yang lebih difokuskan untuk mendeskripsikan makna atau hakikat nilai suatu objek atau gejala tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tujuan penelitian ini maka peneliti mengkaji tentang *makna* Tungkot Tunggal Panaluan sebagai *simbol* sangap dan sahala yang dianut oleh kampung maupun keluarga pewaris serta penjaga Tungkot Tunggal Panaluan di Huta Gurgur, Humbang Hasundutan, Sumatera Utara.

Makna adalah suatu hal yang di ungkapkan manusia melalui symbol atau benda-benda untuk menyampaikan sesuatu yang akan di sampaikan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia makna mempunyai pengertian arti atau maksud suatu kata (1990:584). Sedangkan symbol mempunyai pengertian lambing (1990:840).

Dengan demikian, budaya manusia penuh diwarnai dengan symbol yang berupa tindakan-tindakan manusia, baik tingkah laku, bahasa, ilmu pengetahuan, keagamaan dan adat istiadat yang tampak sekali dalam upacara-upacara adat yang merupakan warisan turun temurun dari generasi tua ke

generasi muda. Sehingga kebudayaan sebagai sistem simbol yang mempunyai makna yang sangat luas, semua objek apapun tentang hasil kebudayaan yang mempunyai makna dapat UNIVE disebut simbol atau lambang.

Secara etimologis, simbol berasal dari kata Yunani "sym-ballein" yang berarti melemparkan bersama sesuatu (benda, perbuatan) dikaitkan dengan suatu ide. Biasanya simbol terjadi berdasarkan metonimi (metonimy), yakni nama untuk benda lain yang berasosiasi atau yang menjadi atributnya. Dalam Kamus Besar Umum Bahasa Indonesia karangan WJS Poerwadarminta disebutkan, simbol atau lambang adalah semacam tanda, lukisan, perkataan, rencana, dan sebagainya, yang menyatakan sesuatu hal atau yang mengandung maksud tertentu. Misalnya, warna putih merupakan lambang kesucian, lambang padi lambang kemakmuran, dan kopiah merupakan salah satu tanda pengenal bagi warga negara Republik Indonesia.

Greetz menjelaskan berbagai fenomena yang terdapat dalam kehidupan sosial masyarakat dapat terungkap dalam makna cultural. Dimana gagasan bertumpah pada pengertian, kebudayaan adalah pola-pola makna yang di wujudkan dan ditransmisikan secara terus menerus dalam bentuk simbolik. Melalui proses ini manusia dapat berkomunikasi secara dan melestarikan serta mengembangkan pengetahuan dan sikap tertentu terhadap pengetahuan. Masyarakat di mana saja di dunia menata hidup mereka dalam kaitannya dengan makna dari berbagai simbol-simbol yang ada di sekitarnya (1992:3-10).

Legenda menceritakan bahwa Tungkot Tunggal Panaluan merupakan tongkat yang diukir untuk seorang raja batak. Berbagai versi dari legenda yang tersebar memiliki kesamaan cerita pada (1) terjadinya hubungan sedarah dua orang kakak beradik kembar, (2) akibat hubungan sedarah tersebut mereka diusir ke hutan dan ditelan sebatang pohon, (3) tiga dukun ataupun orang pintar yang mencoba menyelamatkan terikut ditelan pohon serta (4) seorang *pande* (ahli ukir) membuat Tungkot Tunggal Panaluan sebagai peringatan dan menenangkan hati orangtua dari pelaku hubungan sedarah tersebut. Tongkat Tunggal Panaluan dipercaya memiliki nilai sakral dan *magic* (majis) dan pemiliknya merupakan tokoh masyarakat yang dihormati yang memiliki *sangap* dan *sahala*.

Sangap dalam kamus Bahasa Batak-Indonesia memiliki arti mendapat rejeki, kemakmuran bagi pribadi, bagi anggota keluarga, bagi masyarakat serta bagi generasi yang akan datang. Jika diterjemahkan secara sederhana *sangap* juga bisa diartikan sebagai mulia. Dalam hal ini, *sangap* tidak hanya karena harta yang melimpah tetapi juga karena mempunyai kepribadian yang baik, bijaksana dan terhormat. Kata *sangap* sebagai kata sifat mengandung makna manusia yang baik, sifat yang bukan diturunkan tetapi memang berasal dari pribadi dari orang yang disematkan sebagai manusia yang ber-*sangap* tersebut.

Kata *sahala* dalam Kamus Bahasa Batak-Indonesia memiliki makna kemuliaan, kharisma, hikmat, kesaktian, wibawa, kebesaran otoritas, penuh kesaktian. Penggunaan kata *sahala* dalam kalimat bahasa batak mempunyai konotasi positif yang artinya kharisma. Namun dalam keadaan tertentu, *sahala* juga ditujukan kepada roh leluhur (roh suci), kesucian roh serta kesaktian yang dimiliki orang tertentu. Penggunaan kata *sahala* sebagai roh leluhur bukanlah hal yang asing bagi Batak Toba karena leluhur suku Batak menganut paham animisme.



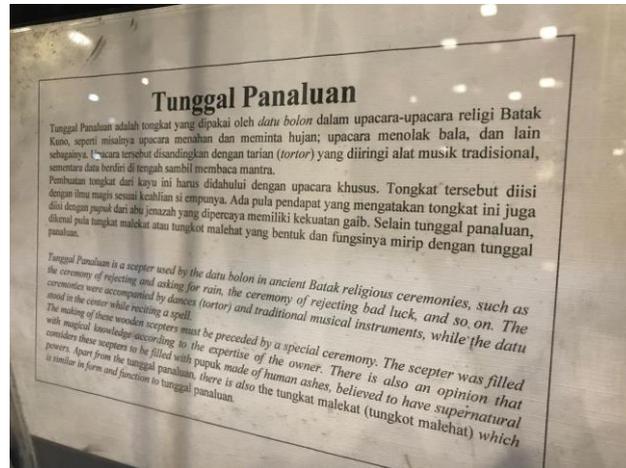
Gambar 1. Tungkot Tunggal Panaluan

(Dok. Ricky Nelson dan Marfenas Marolop Sihombing, 2023)

Berdasarkan hasil wawancara narasumber Tungkot Tunggal Panaluan, walaupun hingga sekarang telah banyak menjadi souvenir, hiasan maupun ukiran semata bagi orang-orang pewaris serta penjaga Tungkot Tunggal Panaluan, mereka tetap menganggap Tungkot tersebut memiliki nilai historis dan sakral. Narasumber juga mengharapkan agar penulis, pembaca dan pelaku seni memahami makna *sahala* dan *sangap* yang terkandung dalam Tungkot Tunggal Panaluan. Pelaku Seni maupun Penikmat Seni boleh menggunakan Tungkot Tunggal Panaluan ini dalam pertunjukan seni maupun pameran seni rupa tanpa menghilangkan makna maupun sakralitas dari Tungkot tersebut.

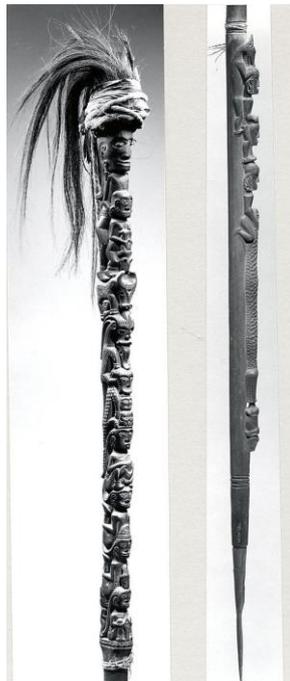
Tungkot Tunggal Panaluan atau Tongkat sakti yang hanya dimiliki datu-datu ini dipercaya tempat bersemayam roh leluhur yang bisa memanggil hujan, menyembuhkan orang dan mengusir wabah penyakit, mendatangkan berkah, me rumah dan kampung dari serangan musuh. Tongkat tunggal panaluan sampai sekarang masih menjadi objek sakral dalam kebudayaan batak. Bukan

saja ceritanya yang masih dilestarikan, tetapi wujud bendanya juga masih berperan besar dalam tradisi batak. Meskipun demikian, berdasarkan hasil penelitian, ditemukan beberapa perbedaan antara tongkat tunggal panaluan zaman dahulu dengan zaman sekarang.



Gambar 2. Deskripsi Tunggal Panaluan

(Dok. Ricky Nelson dan Marfenas Marolop Sihombing, 2023)



Gambar 3. Tunggot Tunggal Panaluan

(Dok. Ricky Nelson dan Marfenas Marolop Sihombing, 2023)

Dari masa ke masa Tongkat Tunggal Panaluan mengalami perubahan dari berbagai aspek sehingga memunculkan perbedaan dari zaman dahulu dengan yang sekarang. Berikut adalah tabel perubahan Tongkat Tunggal Panaluan dari dahulu hingga sekarang.

Table 1. Perubahan Tongkat Tunggal Panaluan dari Dahulu hingga Sekarang

Aspek Perubahan	Sekarang	Dahulu
Orang yang membuat	Dikerjakan oleh perajin	Dikerjakan oleh datu atau guru
Proses Pembuatan	Tidak perlu memberikan sesaji, menggunakan pohon yang layak untuk dijadikan bahan utama	Harus memberikan sesaji kepada pohon yang yang menjadi bahan utama.
Fungsi	Digunakan sebagai acara penghormatan saja, tidak sebagai tongkat sakti.	Digunakan sebagai tongkat sakti yang mampu memberi kesembuhan dan memberikan pertolongan bagi penggunanya
Pemilik	Bisa dimiliki oleh siapa saja karena sudah banyak dijual di ecommerce	Hanya dimiliki oleh raja adat dan para datu.
Tujuan Pembuatan	Untuk keperluan adat batak dan tujuan komersil, serta melestarikan kebudayaan folklor batak.	Untuk mengenang peristiwa sepasang anak kembar demi menghibur hati orang tuanya. Lalu digunakan sebagai tongkat yang sakti.
Ritual Penggunaan	Sebelum menggunakan, raja adat tidak perlu melakukan ritual sesaji. Hanya saja saat digunakan biasanya ada disertai dengan tortor panaluan dan diiringi gondang Batak	Sebelum menggunakan tongkat tunggal panaluan, datu harus mempersembahkan sesaji sebagai penekanan hubungan antara datu dengan tongkatnya.

Bentuk atau Wujud	Dimodifikasi dengan beragam bentuk yang lebih menarik dan bisa dibongkar pasang, sehingga ukurannya tidak semua panjang.	Bentuknya panjang, satu keutuhan, berukuran 150cm-200cm dan desain monoton
-------------------	--	--

Tabel 1. Perubahan Tungkot Tunggal Panaluan dari dahulu hingga sekarang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Tungkot Tunggal Panaluan merupakan tongkat yang diukir untuk seorang raja batak. Masyarakat Batak Toba mengenal sebuah tongkat bernama Tunggal Panaluan. Bagi masyarakat, toba adalah tongkat sakti dengan panjang sekitar 150 sampai 200 meter. Tunggal Panaluan memiliki arti, yakni kata 'tunggal' berarti satu dan 'panaluan' berarti selalu mengalahkan.

Tongkat sakti ini hanya dimiliki oleh para datu atau dukun. Tongkat sakti dipercaya sebagai tempat bersemayam roh leluhur yang mampu memanggil hujan, menyembuhkan orang, mengusir wabah penyakit, menjaga rumah, serta mendatangkan berkah. Pembuatan tongkat ini juga tidak sembarangan. Tunggal Panaluan terbuat dari kayu *tada-tada* dan ada ritual sesajen, *pangurason* dan berpuasa dalam proses pengerjaannya. Beberapa orang percaya, jika memiliki tongkat ini mereka akan memiliki kekuatan, kekuasaan, dan ditakuti.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber di desa Huta Gurgur Kabupaten Humbang Hasundutan, Tongkat Tunggal Panaluan ini memiliki makna simbolik bagi masyarakat Batak Toba yaitu Sangap dan Sahala yang diuraikan sebagai berikut. Makna simbol *Sangap* dalam kamus Bahasa Batak-Indonesia memiliki arti mendapat rejeki, kemakmuran bagi pribadi, bagi anggota keluarga, bagi masyarakat serta bagi generasi yang akan datang. Jika diterjemahkan secara sederhana *sangap* juga bisa diartikan sebagai mulia. Dalam hal ini, *sangap* tidak hanya karena harta yang melimpah tetapi juga karena mempunyai kepribadian yang baik, bijaksana dan terhormat. Kata *sangap* sebagai kata sifat mengandung makna manusia yang baik, sifat yang bukan diturunkan tetapi memang berasal dari pribadi dari orang yang disematkan sebagai manusia yang ber-*sangap* tersebut.

Makna simbol *sahala* dalam Kamus Bahasa Batak-Indonesia memiliki makna kemuliaan, kharisma, hikmat, kesaktian, wibawa, kebesaran otoritas, penuh kesaktian. Namun dalam keadaan tertentu, *sahala* juga ditujukan kepada roh leluhur (roh suci), kesucian roh serta kesaktian yang dimiliki orang tertentu. Penggunaan kata *sahala* sebagai roh leluhur bukanlah hal yang asing bagi Batak Toba karena leluhur suku Batak menganut paham animisme.

PENELITIAN LANJUTAN

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan sehingga masih perlu dilakukan penelitian tentang topic tersebut.

REFERENSI

- Anselm, Strauss dan Juliet Corbin. 2003. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunawan, Imam, 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Teori dan Praktik. Bumi Aksara.
- Kaelan. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*, Pustaka Setia Bandung
- KBBI. V. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Milles, M.B. and Huberman, M.A. 1984. *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publication
- Prager. Michael, Pieter Johannes Keurs dan Pieter ter Keurs. 2008. *Tunggal Panaluan: Tongkat Mistis Batak*. Medan : Bina Media Perintis
- Sarumpaet, J.P. 1995. *Kamus Batak Indonesia*. Jakarta : Erlangga
- Satori. Dj., Aan Komariah. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta Bandung.
- Siregar, S.H. 2006. *Turiturian ni Tunggal Panaluan*. Michigan: University of Washington Library
- Sugiyono. 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Warneck, J. 2001, *Kamus Budaya Batak Toba Indonesia*, Medan : Bina Media.